

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini situasi dunia mengalami gawat darurat sebab seluruh negara dilanda oleh wabah virus Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) yang dapat merugikan berbagai sektor di seluruh dunia. Kemunculan pertama Pandemi Covid-19 berasal dari kota Wuhan negara China pada tahun 2019 akhir september dan mulai menyebar di seluruh dunia pada tahun 2020 akhir februari. Pandemi Covid-19 menuntut masyarakat untuk berbenah dan beradaptasi dengan kebiasaan baru serta menemukan esensinya kembali jika tidak ingin mengalami kemunduran oleh pandemi Covid-19 (Agusta, 2021, hlm. 72).

Bidang pendidikan menjadi salah satu aspek yang terdampak Covid-19. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Ro'aini (2021, hlm. 1) kualitas pendidikan patut untuk diperhatikan sebab kemajuan bangsa dan negara ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada di dalam negara itu sendiri. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional SISDIKNAS (2003) menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menghidupkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara."

Namun saat ini pendidikan di seluruh dunia menjadi terhambat dengan adanya wabah virus Covid-19. Akibatnya seluruh lapisan masyarakat terpaksa untuk bekerja dari rumah dengan media online yang sudah ada seperti *Zoom Meeting*, *WhatsApp Group*, *Google Classroom* dan media platform lainnya yang bisa digunakan untuk belajar dan bekerja. Hal ini sesuai dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh Kemendikbud Nomer: 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 yang berisi belajar serta

bekerja dari rumah sebagai upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 (Rahmad, 2021, hlm. 85).

Pada kondisi saat ini guru di tuntut untuk mencari jalan keluar dalam memberikan pembelajaran kepada siswa agar tetap berjalan efektif sesuai dengan kurikulum yang telah dibuat. Selain sebagai seorang pendidik, guru memiliki peran sebagai pembimbing, fasilitator, evaluator dan penasihat untuk mencapai kesuksesan siswa di bidang akademik maupun non-akademik. Menurut Fadhilah (2021, hlm. 9) Agar potensi siswa berkembang secara optimal guru harus kreatif, profesional, dan memposisikan diri sebagai:

1. Orangtua disekolah yang dapat memberikan cinta dan kasih sayang
2. Wadah bagi siswa untuk mengekspresikan segala perasaan yang dialami siswa
3. Fasilitator yang memberikan kemudahan bagi siswa yang ingin mengembangkan minat dan bakatnya
4. Mengembangkan proses sosialisasi yang positif antara guru, orangtua, dan lingkungan sekitarnya.
5. Teman diskusi bagi orangtua siswa agar dapat mengetahui permasalahan anak di lingkungan sekitar maupun saat pembelajaran

Upaya ini harus dilandasi dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab agar siswa mendapatkan dampak positif terhadap perkembangan fisik maupun psikis. Oleh sebab itu strategi yang diberikan oleh guru harus tepat sasaran dalam memotivasi kecerdasan emosional siswa di sekolah.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam meningkatkan motivasi diri, mengontrol emosi, mengontrol suasana hati dan menjaga agar lebih rileks, menjaga agar tetap berpikir jernih, memiliki sikap empati serta kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat (Goleman, 2003, hlm. 45). Dalam rangka mengemban tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa diperlukan strategi yang tepat supaya kecerdasan emosional siswa berkembang secara optimal.

Perkembangan kecerdasan emosional siswa SMA sangatlah penting karena pada masa ini siswa memasuki fase puncak mencari identitas diri yang diakibatkan dari perubahan fisik yang cukup drastis, kognitif dan sosial yang kemudian menuju ke masa dewasa. Dalam tahap perkembangan

usia 10-20 tahun Erik H. Erikson menjelaskan pada tahap ini seorang individu mengalami sosial emosional antara identitas diri dengan kebingungan identitas diri. Individu yang memiliki identitas tetap apabila elemen-elemen yang ada di dalam identitas tersebut telah disetujui dan diakui oleh masyarakat (Erikson, 1968, hlm. 40).

Studi awal tentang kecerdasan emosional siswa SMA BPI 1 Bandung masih belum optimal sepenuhnya. Hal ini dibuktikan dengan peneliti melakukan diskusi kepada 25 orang siswa kelas 11 IPS tentang studi yang akan mereka lanjutkan setelah lulus dari SMA. Dari 25 siswa tersebut hanya 5 siswa yang mampu menjawab bagaimana mereka akan meneruskan pendidikannya dan 20 siswa lainnya masih bingung bahkan tidak tahu tentang minat dan bakat yang mereka miliki. Fakta lainnya masih banyak siswa yang melanggar aturan sekolah seperti memakai celana/rok ketat, datang terlambat, dan tidak mengerjakan tugas. Hal ini menandakan rendahnya tingkat kecerdasan emosionalnya siswa pasca pandemi covid-19 di sekolah. Goleman (dalam Damara & Aviani, 2020, hlm. 33) menjelaskan remaja yang mengalami gangguan kecerdasan emosional akan mengalami stres, sulit bergaul, kurangnya motivasi diri untuk berkembang, dan tidak memiliki sikap empati.

Selain itu, guru kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa karena sistem pembelajaran yang beralih menjadi daring semenjak Covid-19 menyebarluas ke seluruh dunia. Guru sulit mengontrol ketertiban siswa dalam melaksanakan pembelajaran online karena banyak siswa yang *offcame* sehingga guru tidak tahu apakah siswa itu telah memakai seragam yang baik, duduk dengan tertib, atau mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Kebiasaan ini tentu sangat tidak baik bagi perkembangan kecerdasan emosional siswa, pasalnya peneliti telah melakukan observasi di SMA BPI 1 Bandung dan menemukan sebuah fakta bahwa siswa SMA BPI 1 Bandung cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah dan memiliki sikap agresivitas yang tinggi. Kemudian di lokasi yang sama Sumirta et al., (2013, hlm. 10) menemukan sebuah fakta penelitian yang menunjukkan bahwa dari 185 siswa SMA BPI

1 Bandung terdapat siswa berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat agresivitas sedang 39% dan tinggi 19%, sedangkan perempuan tingkat agresivitas sedang 24% dan tinggi 2% yang disebabkan karena tingkat kecerdasan emosional yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Utari & Rustika (2021, hlm. 20) menunjukkan bahwa dari 20 siswa SMA 3 Denpasar terdapat 5 siswa yang memiliki sikap prososial yang rendah. Hal ini disebabkan karena kecerdasan emosional yang dimiliki siswa tersebut masih rendah sehingga tingkat sikap prososialnya sangat rendah. Prososial adalah sikap atau tindakan individu untuk saling tolong menolong secara sukarela dan memberikan keuntungan satu sama lain baik secara psikis maupun fisik menjadi lebih baik.

Hakikatnya siswa SMA telah dianggap dewasa sehingga diharapkan mampu memecahkan masalah yang ada di masyarakat, mengambil keputusan tepat serta bijaksana, dan mampu menemukan identitas diri untuk mencapai tujuan dan hasil positif. Oleh karena itu, sangat penting untuk adanya kesadaran dalam diri peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Erikson (1968, hlm. 43) menjelaskan remaja yang sukses mengoptimalkan identitas diri akan berkembang secara fisik, mental, dan keilmuan. Sedangkan remaja yang belum maksimal menangani krisis dan tidak mencapai identitas diri akan mengalami gangguan sosial emosional yang dimanifestasikan seperti kenakalan remaja, depresi, dan anti sosial. Dari data pra penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional siswa SMA BPI 1 Bandung perlu dibenahi dengan cara penerapan strategi yang tepat untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Upaya dalam mendidik peserta didik menjadi pribadi yang dewasa, perlu diwujudkan bersama oleh kerjasama keluarga, masyarakat maupun pemerintah khususnya di bidang pendidikan. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa tidak cukup hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi harus membangun moral siswa agar mampu mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri siswa.

Agar terciptanya nilai kecerdasan emosional siswa di sekolah, dibutuhkan strategi yang tepat dan bervariasi dari para guru. Hal ini karena guru cenderung langsung melihat keadaan siswa di kelas serta fokus terhadap permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekolah sekaligus menjadi tantangan bagi mereka selama pembelajaran tatap muka pasca pandemi covid-19. Oleh sebab itu, sangat penting guru-guru menyusun strategi-trategi khusus dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di sekolah.

SMA BPI 1 Bandung merupakan sekolah swasta yang berbasis teknologi dengan pendidikan yang bermutu dan saat ini sekolah tersebut akan melaksanakan pembelajaran secara tatap muka pasca pandemi covid-19. Seluruh ruang kelas dilengkapi dengan proyektor, laptop dan akses internet yang memadai agar bisa dimanfaatkan oleh siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan misi SMA BPI 1 Bandung yaitu melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan mandiri serta menjadi bagian dari *global citizenship* yang kompetitif dan kolaboratif. *Global citizenship* dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang berperan dan kemauan untuk berpartisipasi terhadap isu-isu yang sedang mendunia (Osiaacz, 2018, hlm. 45). Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul penelitian yaitu “Strategi Guru Pada Proses Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Covid-19 Sebagai Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA BPI 1 Bandung.”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti memfokuskan rumusan masalah secara umum yaitu strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMA BPI 1 Bandung selama pembelajaran tatap muka pasca pandemi covid-19. Sedangkan rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMA BPI 1 Bandung selama pembelajaran tatap muka pasca pandemi covid-19?

2. Berapakah pengaruh kompetensi guru kecerdasan emosional siswa SMA BPI 1 Bandung selama pembelajaran tatap muka pasca pandemi covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis gambaran umum mengenai strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMA BPI 1 Bandung selama pembelajaran tatap muka pasca pandemi covid-19. Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Mengetahui strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMA BPI 1 Bandung selama pembelajaran tatap muka pasca pandemi covid-19.
- b) Mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMA BPI 1 Bandung selama pembelajaran tatap muka pasca pandemi covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah menambah ilmu pengetahuan baru dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti yang ingin mengambil penelitian strategi guru pada pembelajaran tatap muka pasca pandemi covid-19 sebagai upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

1.4.2 Manfaat praktis

- a) Bagi peneliti, menambah wawasan sebagai wadah bekal peneliti untuk menjadi seorang pendidik mata pelajaran sosiologi
- b) Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi, dapat dijadikan sebagai referensi bagi para mahasiswa pendidikan sosiologi yang ingin meneliti tentang strategi guru pada pembelajaran tatap muka

pasca pandemi covid-19 sebagai upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

- c) Bagi siswa, dapat mengatasi kesulitan siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional.
- d) Bagi guru, menjadi bahan evaluasi dan masukan demi mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah
- e) Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai panduan bagi sekolah lain yang kesulitan menerapkan strategi mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah

1.5 Struktur Organisasi

Skripsi ini disusun ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I : Bab yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian
- BAB II : Bab yang berisi uraian mengenai sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian, kerangka berpikir peneliti dan teori-teori yang dapat mendukung dalam penelitian ini.
- BAB III : Bab yang berisi peneliti desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan tahap pengumpulan data berkaitan dengan strategi guru pada proses pembelajaran tatap muka sebagai upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA BPI 1 Bandung.
- BAB IV : Bab yang berisi pemaparan hasil temuan yang telah terkumpul yang selanjutnya dianalisis.
- BAB V : Bab yang berisi simpulan, saran dan rekomendasi, yaitu berisi mengenai simpulan, saran dan rekomendasi yang telah peneliti analisis dari data yang sudah terkumpul.